

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL KEPALA SEKOLAH DENGAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mukhlisin, Wahyudi, M.Syukri

Program Magister Administrasi Pendidikan, FKIP Untan Pontianak

Email: mukhlisin_ylb@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan mutu layanan pendidikan di SMP Negeri wilayah perbatasan Kecamatan Entikong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Data diperoleh dari 42 orang sampel guru di SMP Negeri Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan dianalisis menggunakan teknik regresi ganda. Hasil analisis korelasi tunggal dan regresi ganda menunjukkan bahwa; (1) terdapat korelasi positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu layanan pendidikan, (2) terdapat korelasi positif dan signifikan kecerdasan emosional kepala sekolah dengan mutu layanan. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah secara bersama berkorelasi positif dan signifikan dengan mutu layanan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional, Mutu Layanan.

Abstract: This study aims to examine the relationship between leadership and emotional intelligence of principals with quality education services in the area of the border district of State Junior High School Entikong. This research uses a quantitative approach to techniques correlation. Data obtained from 42 people a sample of teachers in Junior High School the country data collection is done with the question form and analyzed using the multiple regression techniques. Results of the analysis of the correlation of single and multiple regression showed that; (1) there is a positive and significant correlation leadership principals with quality education services, (2) there is a positive and significant correlation between emotional intelligence principal with a quality service. Multiple correlation analysis results showed that leadership and emotional intelligence of the principal jointly correlated positively and significantly with the quality of service.

Key words: *Leadership, Emotional Intelligence, Quality of Service.*

Untuk memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu, kepala sekolah harus senantiasa memahami sekolah sebagai suatu sistem organisasi. Untuk itu kepala sekolah harus lebih berperan sebagai pemimpin dibandingkan sebagai manajer.

Perilaku dan sikap yang ditampilkan kepala sekolah diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, mutu dapat di amati dari sisi layanan akademik dan layanan administrasi. Layanan akademik antara lain berupa pengelolaan pembelajaran yaitu kegiatan-kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dikemukakan oleh Sallis, E. (2012: 185) bahwa menyebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar / pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*). Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Arcaro, J.S. (2005: 10) mendefinisikan delapan dimensi yang dapat di gunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) ciri-ciri (*feature*), (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) daya tahan (*durability*), (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif. Dalam pandangan masyarakat umum sering di jumpai bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstra kurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa mutu suatu sekolah banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Membahas konsep kepemimpinan seringkali dianggap sama dengan manajemen, bahkan ada pula yang beranggapan kepemimpinan sama dengan manajemen. Konsep kepemimpinan menekankan pada perilaku interpersonal dalam konteks yang lebih luas, sedangkan manajemen dipandang sebagai mendapatkan sesuatu melalui kerja orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sutisna (1993:147) merumuskan kepemimpinan sebagai “ proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”. Sementara Soepardi (1998:57) mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, membimbing, serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Adapun sifat- sifat khusus yang diperlukan untuk menggerakkan orang-orang supaya dapat dan suka bekerja sehingga mencapai tujuan adalah ramah tamah, cerdas, sabar, ulet, mudah mengambil keputusan dan jujur.

Konsep kepemimpinan dipandang sebagai seperangkat fungsi yang dibawa oleh pemimpin bahwa tugas-tugas, iklim kelompok, dan kepuasan individu berhubungan dengan tujuan organisasi (Sutaryadi, 1993:81). Dari pandangan ini tersirat tugas-tugas kepemimpinan yang paling pokok, yaitu menentukan sasaran organisasi, menyiapkan fasilitas yang diperlukan, mempengaruhi, mengerakan atau memotivasi, dan menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi tercapainya tujuan.

Seorang pemimpin seperti kepala sekolah misalnya dalam melaksanakan tugasnya ia harus memiliki teknik-teknik kepemimpinan, yaitu cara-cara atau metode dalam menggerakkan, mengarahkan dan memotivasi para guru dan staf administrasi sekolah.

Dengan uraian diatas, kepemimpinan kepala sekolah adalah proses mengarahkan perilaku orang lain terhadap pencapaian tujuan. Pengarahan dalam hal ini berarti upaya pemimpin bertindak pada arah dan tujuan sekolah.

Seorang pemimpin yang berhasil dan menjadi teladan bawahannya karena memiliki kecerdasan emosional yang baik dan stabil. Hakekat kecerdasan emosional tidak dapat lepas dari pengertian emosi. Emosi adalah reaksi biopsikologi dari setiap individu terhadap kejadian penting dalam kehidupan. Menurut Goleman (1997) ada 5 (lima) dimensi kecerdasan emosional, yaitu : (1) Memiliki pengetahuan akan emosi sendiri / mengenali emosi diri. Keterampilan merupakan modal untuk membuat keputusan yang tepat; (2) Dapat mengatur perasaan sendiri (mengelola emosi). Sadar akan emosi sendiri dan bisa mengaturnya merupakan sumber untuk hidup tenang, tenang dalam menghadapi kesulitan hidup dan tidak larut dalam amarah, cemas, sedih atau frustrasi; (3) Dapat memanfaatkan perasaan untuk tujuan tertentu (motivasi diri sendiri). Hal ini berarti, kita dapat mendominasi perasaan sendiri; (4) Dapat mengenali perasaan orang lain, sumber empati. Ini merupakan keterampilan menangkap sinyal-sinyal sosial, sehingga kita bersedia menampung perasaan, kebutuhan dan kehendak orang lain; dan (5) Dapat mengendalikan perasaan orang lain (membina hubungan). Ini merupakan modal dalam pergaulan sosial dan dalam menjalin hubungan yang menyenangkan serta membangun popularitas, juga modal untuk fungsi pimpinan. Sedangkan menurut Peter Salovey & John Mayer (dalam Shapiro, L.E. 1997: 5) bahwa kecerdasan emosional meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) disukai, (7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, (11) sikap hormat.

Seseorang yang cerdas secara intelektual atau cerdas secara akademis belum tentu cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional Faktor yang jauh lebih penting dari jenis kecerdasan yang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik terpancar dari perilaku yang memperhatikan keindahan hati seperti: ikhlas, sabar, suka menolong orang lain, pandai bergaul dan dapat menyelami dan memahami perasaan orang lain.

Istilah *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dikemukakan oleh John Mayer dari Universitas New Hampshire dan peter salovey dari universitas Yale pada tahun 1990 yang dikutip oleh Taufik Bahaudin (2000: 89) dalam dalam *Brainware management*. Mereka juga memberikan identifikasi adanya 4 (empat)

pilar utama dalam kecerdasan emosional. Setiap pilar mewakili kemampuan-kemampuan tertentu dan bila kemampuan-kemampuan ini digabungkan akan meningkatkan kecerdasan emosional. Pilar-pilar yang mewakili suatu kemampuan tertentu harus dilihat secara berurutan sesuai dengan jenjangnya. Pilar yang berada pada jenjang terdahulu menjadi landasan untuk pilar berikutnya, yaitu: *pilar pertama*, kemampuan yang tepat dalam persepsi, penilaian dan pengepresian emosi. *Pilar kedua*, kemampuan mengakses atau menggerakkan perasaan sesuai kebutuhan untuk dapat memfasilitasi pemahaman terhadap diri sendiri ataupun orang lain. *Pilar ketiga*, kemampuan untuk memahami berbagai emosi dan pengetahuan yang terkait dengan itu, dan *Pilar keempat*, kemampuan mengatur berbagai emosi untuk keperluan pengembangan emosi dan intelektual yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan kecerdasan emosional adalah penilaian terhadap seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, berempati dalam membina hubungan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, L.E. 1997:8) kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan sosial merupakan bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan oleh seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, karena keberadaan individu atau seseorang selalu berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian tidak dapat dipisahkan antara kemampuan hubungan sosial dengan kemampuan pengendalian diri.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yakni terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman.

Masyarakat sebagai pemangku kepentingan mengharapkan layanan yang baik kepada siswa berupa pembelajaran yang menyenangkan, sarana fisik (ruang kelas, alat dan media pembelajaran) yang lengkap, serta sekolah tanggap terhadap aspirasi masyarakat sehingga memberikan kepuasan terhadap pemangku kepentingan. Demikian pula kepala sekolah diharapkan mampu menjalankan kepemimpinan yang dapat memberikan ketauladanan, dan memotivasi guru dan siswa agar berprestasi, mendorong semangat kerja seluruh warga sekolah dengan mengedepankan kerjasama dan komunikasi yang baik.

Pada kenyataannya, harapan masyarakat dimaksud belum sepenuhnya dapat dipenuhi, di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kecamatan Entikong masih terdapat persoalan kepemimpinan kepala sekolah antara lain, (1) kurangnya disiplin kerja karena tempat tinggal jauh dari sekolah tempat bekerja, (2) kepala sekolah kurang konsen terhadap tugas karena sering terjadi mutasi dan pergantian kepala sekolah, (3) rendahnya kempotensi kepala sekolah dalam mengarahkan dan menggerakkan guru dalam menjalankan tugas, (4) kepala sekolah kurang aspiratif

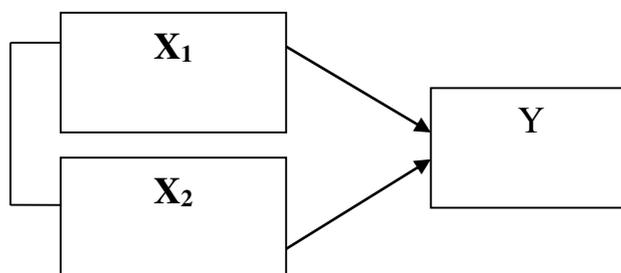
dan tidak memberikan ketauladanan kepada guru tentang disiplin kerja. Dampak dari persoalan dimaksud adalah layanan pendidikan kurang diperhatikan, karena guru dan staf kurang berani dalam mengambil keputusan di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Entikong karena wilayah penelitian merupakan ring 1 (satu) atau terdepan berbatasan dengan negara tetangga Malaysia. Disamping itu, wilayah Kecamatan Entikong ditetapkan sebagai prioritas pembangunan disegala bidang khususnya bidang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dengan rancangan noneksperimen. Jadi dalam penelitian ini tidak menggunakan perlakuan terhadap variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razavieh, A. (1982) penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan *ex post facto* (dari sesudah fakta) menunjukkan bahwa penelitian itu dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka rancangan penelitian ini menempatkan kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah sebagai variabel bebas dan mutu layanan pendidikan sebagai variabel terikat. Selanjutnya model analisis penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk gambar 1 dan sebagai berikut:



Gambar 1 : Model Hubungan Variabel Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dengan Variabel Mutu Layanan Pendidikan.

Keterangan:

X_1 = Kepemimpinan Kepala Sekolah

X_2 = Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

Y = Mutu Layanan Pendidikan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru SMP Negeri di wilayah perbatasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau yang memiliki status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tidak menjabat sebagai kepala sekolah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Sanggau Tahun 2014, diketahui

jumlah guru SMP Negeri di Kecamatan Entikong berjumlah 42 orang guru. Adapun data secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Daftar Jumlah Guru SMP Negeri di Kecamatan Entikong

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	SMP N 01 Entikong Semangit	12
2.	SMP N 02 Suruh Tembawang	10
3.	SMP N 03 Entikong	13
4.	SMP N 4 Serangkang	7
Total		42

Sumber : Dinas Pendidikan Kecamatan Entikong, 2014

Penentuan sampel penelitian mengacu pendapat Suharsimi Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa apabila populasi kurang dari 100, maka semua anggota populasi dijadikan sasaran/subyek penelitian sehingga tidak menggunakan sampel.

Alat pengumpulan data yang digunakan di lapangan, baik data tentang kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional kepala sekolah, maupun mutu layanan pendidikan berupa angket/kuesioner.

Instrumen penelitian dalam hal ini kuesioner yang akan digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar mendapatkan data yang akurat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nasir (1988) bahwa instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Nasir, 1988). Jadi validitas adalah ketepatan suatu alat ukur dalam hal ini instrumen penelitian untuk dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat dan benar.

Uji validitas instrumen penelitian pada umumnya para peneliti menggunakan uji validitas isi dan validitas empiris. Rumus yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan jasa komputer pada program SPSS versi 17.0.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas 2 (dua) jenis data yang akan dijaring untuk keperluan penelitian ini, yaitu (1) data primer, diperoleh melalui teknik observasi dan teknik wawancara langsung dengan responden dengan bantuan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada guru, (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga lainnya yang berupa dokumen identitas kepala sekolah dan guru yang berkaitan dengan masalah penelitian atau variabel penelitian ini.

Sebelum data dianalisis maka perlu dilakukan uji persyaratan dengan teknik uji normalitas data dan uji linearitas data.

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data masing-masing variabel penelitian (X1, X2, dan Y). Terhadap data penelitian ini digunakan rumus Chi Kuadrat dan diolah dengan bantuan program SPSS versi

17,0 pada software MS Windows. Sebaran data dikategorikan berdistribusi normal jika harga X^2 yang diperoleh atau $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif terdiri atas penyajian data dengan histogram, perhitungan mean, median, modus, simpangan baku dan rentang teoritik. Analisis inferensial (uji hipotesis) dengan korelasi tunggal (*bivariate*) dan regresi ganda.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis digunakan teknik statistik Korelasi dan Regresi (sederhana/ganda). Adapun alasan menggunakan teknik statistik antara lain. *Pertama*, analisa statistik dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial yaitu statistik yang digunakan untuk menguji ukuran populasi melalui data sampel. *Kedua*, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk hipotesis asosiatif/hubungan, dan jenis data yang digunakan adalah data interval dan rasio sehingga teknik analisis yang sesuai untuk jenis data ini adalah Korelasi Regresi Ganda.

Rumus regresi berganda menurut Sudjana (1992: 312) yang digunakan adalah

:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subyek variabel terikat yang diproyeksikan (Mutu Layanan Pendidikan)

X_1 dan X_2 = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan (Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah)

a = Nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b_1 dan b_2 = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Dengan analisis regresi dapat menemukan harga F garis regresi, dan dapat menguji signifikansi F . Sedangkan rumus F adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

Keterangan :

F_{reg} = Harga F Garis regresi

N = Cacah kasus

m = Cacah prediktor

R = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor, (Hadi, S. 1995: 26)

Kesimpulan yang akan diambil adalah jika F hitung (F_h) lebih besar dari F tabel (F_t) berarti signifikan. Karena itu hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian serta hasil pengumpulan data selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan korelasi ganda/dan teknik regresi ganda maka hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Mutu Layanan Pendidikan

Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi tunggal $r_{1y} = 0.389$. Harga korelasi pada r tabel dengan $n = 42$ pada taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% = 0,304. Dengan demikian $r_{1y} > r$ tabel. Dari hasil perhitungan analisis korelasi tunggal diatas, berarti H_0 yang berbunyi “Kepemimpinan kepala sekolah tidak berkorelasi dengan mutu layanan pendidikan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ Terdapat korelasi secara signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu layanan pendidikan”, diterima pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2 : Uji Signifikansi Koefisien Regresi linear variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap Mutu Layanan Pendidikan (Y)

Variabel	r tabel	Standardised coeffisient Beta	t hitung	t tabel	Sign.
Y-X1	0,304	0,389	3,455	2,021	0,001

Berdasarkan *output* analisis data menggunakan SPSS versi 17 pada MS Windows didapatkan Signifikansi 0.001, dengan demikian terdapat korelasi secara signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu layanan pendidikan.

2. Hubungan Kecerdasan emosional kepala sekolah dengan Mutu layanan pendidikan

Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi $r_{2y} = 0.543$ Harga korelasi parsial pada r tabel dengan $n = 42$ pada taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% = 0,304. Dengan demikian $r_{2y} > r$ tabel. Dari hasil perhitungan analisis korelasi diatas, berarti H_0 yang berbunyi “Kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah tidak berkorelasi dengan mutu layanan pendidikan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang ber-bunyi “ Terdapat korelasi secara signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dengan mutu layanan”, diterima pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 3 : Uji Signifikansi Koefisien Regresi linear variabel Kecerdasan Emosional Kepala sekolah (X2) terhadap Mutu Layanan Pendidikan (Y)

Variabel	r tabel	Standardised coeffisient Beta	t _{hitung}	t _{tabel}	Sign.
Y-X2	0,304	0,543	4,830	2,021	0,000

Berdasarkan *output* analisis data menggunakan SPSS versi 17,0 pada MS Windows didapatkan probabilitas 0.001, dengan demikian terdapat korelasi antara kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah dengan mutu layanan pendidikan.

3. Hubungan Kepemimpinan dan Kecerdasan emosional kepala sekolah secara simultan dengan mutu layanan pendidikan

Hasil analisis korelasi ganda antara kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah (X2) dengan mutu layanan pendidikan (Y) diperoleh koefisien korelasi ganda $R_{y(1,2)} = 0.855$ dan harga $R^2_{y(1,2)}$ adalah 0,731. Dalam analisis korelasi ganda yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dua variabel bebas dengan satu variabel terikat adalah harga $R^2_{y(1,2)}$. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda dimaksud dilanjutkan dengan uji F. Hasil uji F pada tabel Anova menunjukkan harga F_{hitung} sebesar 52.858 dengan derajat kebebasan (db) 1; 41 Sedangkan harga F_{tabel} 5% (db 1:41) diperoleh angka sebesar 3,22

Berdasarkan *output* analisis data menggunakan SPSS versi 17,0 pada MS Windows didapatkan signifikansi 0.000, dengan demikian terdapat korelasi secara signifikan antara kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah secara simultan dengan mutu layanan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau.

Tabel 4 : Uji Signifikansi Koefisien Regresi Ganda (R^2)

Variabel	df	F _{hitung}	F _{tabel}	R Square	Sig.
Y-X1,X2	2 : 41	52,858	3.22	0,731	0,000

Dari tabel 4.8 di atas tampak bahwa kedua koefisien regresi, yaitu X1,X2 secara simultan mempunyai pengaruh secara signifikan dengan mutu layanan pendidikan.

Dengan demikian, jika diurutkan kebermaknaan dari masing-masing variabel bebas maka kecerdasan emosional kepala sekolah mempunyai pengaruh yang lebih besar yaitu 54,3 % dibandingkan kepemimpinan kepala sekolah yang

mempunyai pengaruh 38,9 % dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. Untuk mengetahui hasil perhitungan secara lengkap dapat diperiksa pada lampiran 8.

Pembahasan

Dari analisis data di atas, diperoleh temuan-temuan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah-masalah penelitian. Masalah pokok penelitian telah terjawab, yaitu kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan mutu layanan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. Temuan ini dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah.

Temuan penelitian ini tidak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kadarman dan Udaya (1996), bahwa para pimpinan bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu layanan yang memungkinkan tujuan organisasi dapat tercapai. Tanggung jawab seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah melakukan kegiatan pengarahan, mempengaruhi, menggerakkan serta memotivasi guru dalam meningkatkan layanan pendidikan guna mencapai tujuan sekolah.

Pembahasan selanjutnya diuraikan dalam hubungan masing-masing variabel bebas, yaitu kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah terhadap mutu layanan pendidikan SMP Negeri Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah hubungannya terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Hasil penelitian membuktikan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap mutu layanan pendidikan. Temuan penelitian dimaksud merupakan salah satu solusi bagi pengelolaan satuan pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) agar dalam menempatkan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang mempunyai kompetensi kepemimpinan (*leadership*) yang berarti mempunyai kemampuan mempengaruhi, mengarahkan, menggerakkan guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah.

Penelitian ini merupakan jawaban atas masalah yang dikemukakan oleh Tilaar (1992) yang menyatakan bahwa, dalam organisasi pendidikan di Indonesia dewasa ini ditemukan permasalahan yang sangat kompleks, bukan saja masalah-masalah teknis pendidikan tetapi juga meliputi kegiatan perencanaan dan manajemen pendidikan secara umum. Secara lebih spesifik dikemukakan oleh Siagian (1992:89) sebagai berikut; “Keberhasilan organisasi sesungguhnya merupakan gabungan antara kompetensi pemimpin dan keterampilan teknis para pelaksana kegiatan operasional. Dua pendapat diatas mengisyaratkan bahwa, dalam bidang pendidikan dibutuhkan pimpinan yang mampu mengatasi masalah-masalah pendidikan, atau dengan kata lain, untuk mengatasi masalah pendidikan

diperlukan pimpinan yang mempunyai kemampuan mengarahkan, mempengaruhi, menggerakkan dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Waideh dan dikutip oleh Kimbrough dan Burkett (1990), menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang efektif dan inovatif menetapkan tujuan dan prioritas pencapaian prestasi siswa seimbang dengan performansi dan perilaku hubungan ma-nusia. Penelitian yang berkaitan dengan perilaku kepala sekolah yang dilakukan oleh Ace Suryadi pada tahun 1989 (dalam Suryadi, 1994) menyimpulkan suatu kenyataan bahwa, kepala sekolah yang berpengalaman selalu membimbing guru-guru, mendengarkan keluhan bawahan, cenderung memberikan efek positif terhadap prestasi belajar murid. Tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai atas kerjasama semua unsur yang ada didalam organisasi sekolah, oleh karena itu kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam pengelolaan satuan pendidikan harus mampu merencanakan dan mengorganisir setiap kegiatan sehingga dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri Sanggau selalu mengupayakan kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Hersey dan Blanchard (1982) mengatakan, sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat orang, baik sebagai individu maupun sebagai suatu kelompok sosial meletakkan dasar kerjasama untuk mewujudkan tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat melakukan kerjasama dengan bawahannya. Dengan adanya kerjasama antara kepala sekolah dengan guru-guru memungkinkan guru-guru dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kecerdasan emosional kepala sekolah Sekolah hubungannya dengan Mutu layanan pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah dengan mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kecamatan Entikong. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah akan selalu diikuti dengan peningkatan mutu layanan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau.

Beberapa pendapat yang memperkuat temuan penelitian ini dikemukakan oleh Sutisna (1993) bahwa, suasana sekolah yang menyenangkan, teratur, serta aman menyumbang secara tidak langsung kepada mutu layanan pendidikan dan proses belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Shapiro, L.E. (1997: 5) kualitas kecerdasan emosional meliputi (1) kemampuan empati, (2) mengungkap dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, ketekunan, (6) kesetiakawanan, (7) keramahan, (7) sikap hormat. Dalam kegiatan di sekolah kecerdasan emosional kepala sekolah termasuk kemampuan dalam memberikan tauladan kepada guru, mengelola emosi, memotivasi diri dan orang lain, empati, membina hubungan dan kerjasama dan komunikasi dengan orang lain.

Perilaku dimaksud diwujudkan dalam hubungan kerja antara kepala sekolah dengan guru, interaksi kepala sekolah dengan siswa dan orang tua yang terjalin

secara baik dan didukung oleh lingkungan sekolah yang teratur dan aman dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan. .

Temuan penelitian ini berbeda dengan teori dua faktor dari Herzberg (*Herzberg's Two-Factor Theory of Motivation*) menjelaskan, kondisi kerja yang menyenangkan, gaji yang cukup, keamanan kerja yang terjamin merupakan faktor penyehat atau penguat dan bukan penyebab motivasi kerja apalagi meningkatkan kinerja karyawan. Yang dapat meningkatkan motivasi kerja karyawan menurut teori tersebut adalah pencapaian prestasi, pengakuan terhadap pekerjaan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang memungkinkan seseorang karyawan dapat berkembang. Kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah yang mantap dan stabil dapat dibangun melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman kerja, pelaksanaan tugas di sekolah dan intensitas kerjasama dengan guru, siswa dan masyarakat dan pihak yang berkepentingan lainnya.

3. Kepemimpinan dan Kecerdasan emosional kepala sekolah Sekolah hubungannya dengan Mutu layanan pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah

dengan mutu layanan pendidikan. Hal ini berarti semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah dan semakin baik kecerdasan emosional kepala sekolah sekolah maka akan selalu diikuti dengan peningkatan mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau.

Sebagaimana dikemukakan oleh Goleman D. (1999: 44) bahwa kecerdasan akal (IQ) setinggi-tingginya menyumbang kira-kira 20 % bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan yang 80 % disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lain, satu diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ). Lebih lanjut dikemukakan oleh Goleman, D. (1999: 45), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak larut dengan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Dalam kegiatan di sekolah kecerdasan emosional kepala sekolah termasuk kemampuan dalam memberikan tauladan kepada guru, mengelola emosi, memotivasi diri dan orang lain, empati, membina hubungan dan kerjasama dan komunikasi dengan orang lain.

Ditegaskan oleh Shapiro, L.E. (1997: 5) kualitas kecerdasan emosional meliputi (1) kemampuan empati, (2) mengungkap dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, ketekunan, (6) kesetiakawanan, (7) keramahan, (7) sikap hormat.

Dengan demikian hasil ujihipotesis menunjukkan bahwa teori dan temuan-temuan penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah relevan.

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada subyek dan lokasi yang berbeda sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendapat temuan baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepemimpinan kepala sekolah berkorelasi positif dan signifikan dengan mutu layanan pendidikan. Hal ini berarti semakin baik kepemimpinan kepala sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka semakin baik pula mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau, (2) Kecerdasan Emosional kepala sekolah berkorelasi positif dan signifikan dengan mutu layanan pendidikan. Hal ini berarti semakin stabil kecerdasan emosional kepala sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka semakin baik pula mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau, (3) Kepemimpinan dan kecerdasan kepala sekolah berkorelasi positif dan signifikan dengan mutu layanan pendidikan. Hal ini berarti semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan semakin stabil kecerdasan kepala sekolah, maka semakin baik pula mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu kiranya dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau perlu menerapkan kemampuan dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan guru dan staf dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, (2) Kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau perlu menerapkan kestabilan kecerdasan emosional untuk membimbing guru dan staf dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, (3) Kepada para guru disarankan agar selalu bekerjasama dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sesuai dengan program yang ditetapkan sehingga tujuan sekolah dapat dicapai secara efisien terutama dalam meningkatkan layanan pendidikan, (4) Kepada kepala sekolah dan guru disarankan saling bekerjasama untuk meningkatkan iklim sekolah yang kondusif sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif, (5) Bagi peneliti berikutnya, hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian dengan metode yang lainnya

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arcaro, J.S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Penerjemah Yosol Irianto. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek*. Cetakan ke 8 Edisi ke 3. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bahaudin, T. 2000. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Penerbit Sarase.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Oleh T.Hermaya. Jakarta: PT Gramedia.
- Hersey, P. & Blanchard, K. 1986. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (4th Edition). Englewood Cliffs, N. J.: Prentice Hall, Inc.
- Kadarman & Udaya, J. 1996. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: PT. Binarupa Aksara.
- Kimbrough, B. R. & Burkett W. C. 1992. *The Principalsip, concept and Practices*. New Jersey: Prentice Hall., Inc.
- Mohammad Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education (manajemen mutu pendidikan)*. Diterjemahkan Oleh Dr. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi, M.Ag. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Shapiro, L. E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak* Alih Bahasa oleh: Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia.
- Siagian, S.P. 1990. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soepardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 3. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. (Edisi kelima). Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suryadi, A. & Tilaar, H.A.R. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sutaryadi 1993. *Pedoman analisis data dengan SPSS*. edisi ke Tiga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutisna, Oteng. 1993. *Administrasi Pendidikan : Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Penerbit Angkasa: Bandung
- Tilaar, H.A.R. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.